

**PERISTIWA KOMUNIKASI DALAM MEDIA SOSIAL
“WHATSAPP GROUP FAMILY SW-6”**

Ditha Prasanti¹, Sri Seti Indriani²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
email: dithaprasanti@gmail.com¹; rahadianindroi@gmail.com²

Abstrak

WhatsApp Group Family sebagai salah satu media digital untuk berkomunikasi yang telah digunakan oleh hampir semua kalangan keluarga. Hampir setiap orang di era digital ini, menggunakan aplikasi WhatsApp, hingga pada akhirnya, sebagian keluarga pun tidak mau ketinggalan untuk membuat group whatsapp family, sebagai sarana berkomunikasi. Kehadiran *WhatsApp Group Family* pun telah memicu timbulnya berbagai peristiwa komunikasi. Peristiwa komunikasi yang unik terjadi dalam percakapan keluarga melalui *WhatsApp Group Family* inilah yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Peristiwa Komunikasi dalam Percakapan Melalui *WhatsApp Group Family SW 6*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menggambarkan adanya keunikan peristiwa komunikasi dalam percakapan yang terjadi melalui *WhatsApp Group Family SW-6*, terdiri dari: peristiwa silaturahmi; peristiwa bullying; peristiwa ajang eksistensi diri; dan peristiwa sindiran dalam percakapan melalui *WhatsApp Group Family SW-6*.

Kata Kunci: Peristiwa; Komunikasi; Percakapan; Whatsapp Group Family

Abstract

WhatsApp Group Family as one of the digital media to communicate that has been used by almost all family circles. Almost everyone in this digital age, using the application WhatsApp, until in the end, some families did not want to miss to create a group whatsapp family, as a means of communicating. The presence of *WhatsApp Group Family* has also triggered the emergence of various communication events. Unique communication events occur in family conversations through *WhatsApp Group Family* is the reason for this research. The author raised this research under the title "Communication Events in Conversations through *WhatsApp Group Family SW 6*". This research uses qualitative approach with descriptive method. Data collection techniques are interview, observation, and documentation study. The results of this study illustrate the uniqueness of communication events in conversations that occur through *WhatsApp Group Family SW-6*, consisting of: the event of friendship; bullying events; show of self existence; and satire / reprimand in a conversation through *WhatsApp Group Family SW-6*.

Keywords: Events; Communications; Conversations; Whatsapp Group family

Pendahuluan

Kemajuan teknologi yang pesat di bidang komunikasi telah melahirkan banyak inovasi dan gagasan baru, ide yang bertujuan untuk memudahkan proses komunikasi, manusia menjadi lebih efektif. Salah satu inovasi yang mempermudah proses komunikasi adalah telepon selular atau yang biasa disingkat dengan kata ponsel. Munculnya berbagai smartpone dengan sistem android merupakan contoh kecanggihan teknologi dalam media digital. Dari berbagai jenis smartpone yang ada tersebut, banyak menawarkan fitur-fitur aplikasi yang canggih seperti aplikasi layanan instant messenger yaitu “WhatsApp Group Family”.

Dua aplikasi pengolah pesan yang terkenal dan paling banyak digunakan di Indonesia adalah LINE Messenger dan WhatsApp. Berdasarkan survei GobaWebIndex, sejak 2014 WhatsApp menempati posisi teratas dengan angka 54 persen dari total angka keseluruhan pengguna aplikasi pengolah pesan dan diperkirakan terus meningkat. [1] Sedangkan LINE Messenger memiliki pengguna di Indonesia sebanyak 30 juta dan menjadikan Indonesia sebagai peringkat kedua pengguna terbesar LINE Messenger di dunia, hanya kalah dibandingkan Jepang yang mencapai 52 juta pengguna [2]. Dua aplikasi ini digunakan oleh masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan. Secara khusus LINE Messenger digunakan oleh pengguna yang menyukai tampilan lebih menarik dan fitur emoji yang banyak memberikan pilihan dalam mengekspresikan maksud dari sebuah pembicaraan. Untuk WhatsApp digunakan oleh orang-orang yang lebih

simpel dengan emoji yang sederhana sehingga biasanya cocok untuk para pekerja profesional dan akademisi (Ikhsani & Hidayanto: 2016).

Penelitian tentang media sosial ini juga telah dilakukan Gabe (2017) yang menjelaskan tentang pola komunikasi Kelompok Suporter Milanisti Sezione Tangerang. Pola komunikasi proses komunikasi internal Kelompok Suporter Milanisti Sezione Tangerang terdapat dua macam komunikasi yaitu komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal. Hampir seluruh proses komunikasi yang terjadi bersifat non-formal. Komunikasi internal antara pengurus dan anggota Kelompok Suporter Milanisti Sezione Tangerang dilakukan melalui komunikasi langsung yaitu tatap muka (face-to-face) seperti Rapat Rutin, Nobar (Nonton Bareng), Kopdar (Kopi Darat), Futsal, dan Gathering. Sedangkan dalam proses komunikasi eksternal hanya merupakan komunikasi kelompok. Komunikasi yang bersifat formal dan langsung (tatap muka) hanya terjadi pada saat kegiatan Charity yang berhubungan dengan masyarakat banyak serta pada kegiatan FORKAS (Forum Komunikasi Antar Suporter) saja. Selain kegiatan tersebut baik komunikasi internal pengurus dan anggota kelompok serta komunikasi eksternal kelompok. Milanisti Sezione Tangerang juga berkomunikasi melalui media (mediated). Kelompok ini menggunakan media sosial berbasis internet seperti Email, Blog, Facebook, Twitter, dan instant message (pesan singkat) seperti BBM (Blackberry Messenger) dan WhatsApp (Gabe: 2017).

Penelitian yang telah dilakukan Rianto (2016) mengenai Whatsapp Group

ini juga menggunakan pengamatan yang terlibat dalam kelompok percakapan WhatsApp, dimana hasilnya memberikan informasi menarik bagaimana para partisipan terlibat dalam percakapan kelompok, dan yang lebih penting adalah perilaku para partisipan dalam mencari informasi. Dialog hampir selalu terjadi meskipun sering kali didominasi oleh partisipan tertentu. Artinya, tidak semua peserta grup percakapan aktif berkomunikasi, beberapa Di antaranya hanya bertindak sebagai 'silent rider', aktif memantau dialog, tapi tidak terlibat secara aktif. Di antara banyak aktivitas dalam kelompok-kelompok percakapan itu, perilaku mencari informasi dan sharing informasi menarik dibahas dalam tulisan ini karena setidaknya tiga alasan. Pertama, para partisipan yang secara aktif posting link sumber informasi atau berita mencirikan derajat keaktifan partisipan dalam mencari dan berbagi informasi. Di sini, partisipan adalah aktif dan mencari informasi, dan ketika informasi-informasi itu layak dibagi maka mereka men-share-nya dalam kelompok percakapan. Informasi yang dibagi ini mencakup tema-tema yang luas, dari sekadar info selebritas yang mengundang kontroversi, kisah-kisah inspiratif, berita dan artikel politik ataupun sosial budaya, humor, meme, ataupun gambar yang menyerempet pornografi. Kedua, yang lebih penting, jenis-jenis posting atau sharing sumber informasi dalam kelompok percakapan biasanya bersifat ajeg dan mencerminkan pandangan nilai atau ideologi partisipan. Partisipan tertentu secara aktif men-*share* artikel tentang ajaran-ajaran agama dalam hampir setiap harinya, sedangkan partisipan lain aktif men-share artikel-

artikel ataupun berita politik (Rianto: 2016).

Penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh penulis, Prasanti dan Indriani (2016) tentang "Peran Whatsapp Family: Mengatasi Konflik dalam Komunikasi Keluarga di era Digital?" melatarbelakangi penulis untuk melanjutkan penelitian ini. Penelitian terdahulu menjelaskan tentang proses komunikasi keluarga melalui Whatsapp Family.

Sebuah keluarga yang ideal adalah sebuah keluarga yang lengkap posisi dan peranannya. Ada suami dan istri yang juga berperan sebagai bapak dan ibu bagi anak-anak mereka. Hubungan antar anggota keluarga ini terbentuk karena sebuah komunikasi yang tepat dan sesuai untuk digunakan dalam keluarga itu, dan bisa jadi tiap-tiap keluarga menerapkan pola komunikasi yang berbeda-beda karena sangat tergantung kebutuhan dan situasi yang melatarinya. Kini, ada istilah yang tak kalah menariknya dengan munculnya whatsapp family (Prasanti & Indriani: 2016).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran whatsapp family tersebut memiliki keuntungan dan manfaat, antara lain mempererat silaturahmi, meningkatkan diri dari segi religius, fasilitas untuk memberi perhatian, saling mengingatkan, dan saling berbagi informasi. Di samping itu, komunikasi melalui aplikasi whatsapp juga ternyata memiliki potensi untuk menimbulkan konflik baru, yang mana bisa mengakibatkan salah satu anggota tidak ingin bergabung lagi dalam kelompok tersebut, karena merasa tersindir atau merasa tidak enak (Prasanti & Indriani: 2016).

Berbagai fenomena di atas menggambarkan hasil yang menarik dan terjadi dalam Whatsapp Group. Tentunya jika dikaji dari aspek dan sudut pandang yang lain, akan menghasilkan hasil penelitian yang memperkaya khasanah keilmuan komunikasi terkait perkembangan teknologi media digital, salah satunya adalah aplikasi WhatsApp Group ini.

Penelitian ini lahir dari gagasan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan penulis. Oleh karena itu, penulis pun semakin tertarik untuk mengetahui peristiwa komunikasi yang terjadi dalam percakapan melalui WhatsApp Group Family SW-6 ini. Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena hanya ingin menggambarkan peristiwa komunikasi yang terjadi dalam percakapan tersebut.

WhatsApp Group Family sebagai salah satu media digital untuk berkomunikasi yang telah digunakan oleh hampir semua kalangan keluarga. Hampir setiap orang di era digital ini, menggunakan aplikasi WhatsApp, hingga pada akhirnya, sebagian keluarga pun tidak mau ketinggalan untuk membuat group whatsapp family, sebagai sarana berkomunikasi. Kehadiran WhatsApp Group Family pun telah memicu timbulnya berbagai peristiwa komunikasi. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul "Peristiwa Komunikasi dalam Percakapan Melalui Whatsapp Group Family SW – 6".

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. "Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban" (Mulyana, 2008: 145). Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif. Disebut sebagai metode deskriptif karena penelitian ini tidak menggunakan hipotesis dan variabel melainkan hanya menggambarkan dan menganalisis kejadian yang ada tanpa perlakuan khusus atas objek-objek yang diteliti.

Mengenai tipe deskriptif, Jalaludin Rakhmat dalam buku Metode Penelitian Komunikasi menjelaskan bahwa "Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi". (Rakhmat, 2002: 24). Lebih lanjut Jalaludin Rakhmat menjelaskan "Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (naturalisasi setting). Peneliti bertindak

sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi". (Rakhmat, 2002: 25). Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mengambil 3 orang informan dengan menggunakan teknik sampling purposive.

Teknik Pengambilan Informan

Penulis menggunakan teknik pengambilan informan dengan metode sampling purposive, yaitu memilih informan sesuai dengan kebutuhan penulis. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

- 1.SR, anggota group SW 6
- 2.RN, anggota group SW 6
- 3.EP, perintis group SW 6

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis mengambil peristiwa komunikasi dalam contoh kasus *whatsapp group family* yang menamakan dirinya *WA Group SW-6*. Whatsapp sebagai salah satu bentuk dari teknologi komunikasi yang telah merajalela dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kita juga perlu mengetahui adanya pengaruh buruk dari media bagi suatu hubungan. Dalam hal ini, whatsapp sebagai salah satu bentuk dari media, dikatakan memiliki pengaruh buruk yang berdampak dalam sebuah hubungan, yakni komunikasi keluarga. Adapun pengaruh buruk dari media bagi suatu hubungan:

Ketidakjujuran

Dalam sebuah perkenalan melalui internet, banyak orang yang menggunakan identitas palsu, membuat dirinya semenarik mungkin, dan kita dengan

mudahnya percaya mengenai orang tersebut.

Kecanduan

Karena merasa memiliki daya tarik, kita akan terus menjalin komunikasi menggunakan media tersebut. (Suminar: 2013). Sebagaimana dijelaskan di atas, kita dapat melihat pengaruh buruk dari media tersebut dalam beberapa contoh nyata di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis menceritakan deskripsi dari anggota salah satu Whatsapp Group Family SW-6, sebagai contoh kasus dalam artikel penelitian ini. Jika dicermati lagi, adanya pengaruh buruk kecanduan, seperti dijelaskan di atas adalah dampak nyata yang terjadi dalam realitas komunikasi saat ini. Berbagai kalangan mulai kecanduan dengan menggunakan media ini, karena ada daya tarik tersendiri, dibandingkan melakukan komunikasi secara tatap muka. Padahal ini adalah dampak buruk media dalam sebuah hubungan, apalagi hubungan keluarga.

Deskripsi dari WhatsApp Group Family SW-6

EP, sebagai informan penelitian ini menceritakan kepada penulis mengenai sejarah singkat terbentuknya WhatsApp Group SW-6 ini.

"SW-6 inisngkatan dari Sunyoto Wiroatmodjo, tokoh Sunyoto ini adalah

turunan sultan di Solo yang ceritanya telah memisahkan diri dari keluarga kesultannya dan dengan 6 saudara yang lainnya memilih untuk merakyat dan menghilangkan identitas kesultanan mereka. Sunyoto

menjadi generasi Wiroatmodjo yang ke-5. Setelah menikah ia dikarunai 10 anak. Meskipun mereka telah memisahkan diri dari keluarga kesultananannya, namun didikan yang dilakukan pada anak-anaknya tetap 'kekeraton-keratonan', sehingga ketika pindah ke tanah sunda, sebutan "agan" atau "doro" masih dipergunakan. Budaya tersebut diwariskan secara turun temurun ke generasi berikutnya, anak-anak dari Sunyoto ini beberapa masih menggunakan titel 'roro' atau 'raden mas'. Generasi anak-anak dari Sunyoto ini disebut sebagai Wiroatmodjo 6. Kebanggaan mereka akan identitas mereka, akhirnya disalurkan dengan mengidentifikasi diri mereka dengan sebutan SW-6. Sehingga anggota dari WA group SW-6 tiada lain adalah anak-anak dari Sunyoto Wiroatmodjo. Sunyoto sendiri telah meninggal pada tahun 1978, sehingga penyebutan namanya dalam kelompok keluarga itu juga mengingatkan mereka bahwa mereka adalah turunan dari Sunyoto".

RN sebagai anggota dari SW-6 ini juga menambahkan:

"Group WA SW-6 ini terbentuk pada bulan Mei tahun 2015, sehingga sudah berjalan lebih dari satu tahun. Anggota nya sendiri sebenarnya lebih didominasi oleh anak-anak dari generasi ke 6 Sunyoto, karena anak-anak Sunyoto sudah ada beberapa yang

telah meninggal dunia. Sehingga yang sebenarnya merupakan generasi SW-6 yang ada dalam Whatsapp family terdiri dari 6 orang: Endang Setiati, Endang Supeny, Rini, Teteh, dan Ah. Jumlah anggota WA group SW-6 terdiri dari anak dan menantu, yakni ada 22 anggota".

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan beragamnya peristiwa komunikasi yang terdapat dalam percakapan melalui Whatsapp Group Family SW-6 ini adalah:

Peristiwa Silaturahmi

Pada zaman sekarang dimana manusia semakin hari semakin sibuk dengan pekerjaan dan dunia masing-masing, pertemuan keluarga sangat sulit dilakukan, selain karena kesibukan juga karena jarak yang harus ditempuh untuk saling berjumpa. Maka daripada itu, keuntungan untuk ikut gabung dalam sebuah grup whatsapp adalah untuk mempererat silaturahmi.

Peristiwa Bullying

Bullying, secara tidak langsung juga terjadi dalam WA Group SW-6 ini, padahal biasanya dilakukan pada anak-anak SW-6. Bullying tersebut berbentuk sindiran yang ditujukan pada salah satu anggota group, namun ada juga anggota yang disindir itu tidak terlalu menanggapi dengan perasaan, tapi lebih pada mengalah dan mengikuti apa yang diinginkan semua anggota grup tersebut.

Peristiwa Ajang Eksistensi Diri

Tak dapat dipungkiri bahwa eksistensi merupakan bagian dari kebutuhan manusia di dalam masyarakat sehingga ingin mendapatkan pujian atau sekedar dikagumi. Salah satu proses komunikasi yang terjadi dalam WA group SW-6 ini adalah membagikan dokumentasi foto kegiatan yang memiliki prestasi. Biasanya dalam grup WA SW-6 disiarkan prestasi-prestasi yang telah diraih oleh anak atau cucu dari anggota grup tersebut, prestasi juga dalam arti bisa memimpin. Keluarga SW-6 memang sangat mengagumi kepemimpinan, sebagian besar anggota grup dalam keluarga tersebut merupakan seorang kepala, ketua atau memiliki sebuah usaha sendiri sehingga dapat disebut sebagai 'owner'. Mereka saling membanggakan bagaimana mereka bisa memimpin sebuah kelompok.

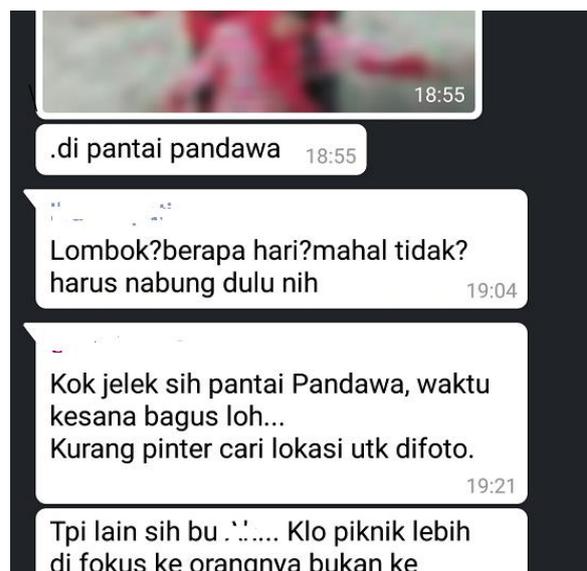
Sindiran/ Teguran

Konflik merupakan hal yang sangat sering terjadi dimanapun kita berada, meskipun intensitasnya dalam media sosial tidak terlalu terlihat, tapi konflik dalam media sosial tetap terjadi. Konflik biasanya dimulai dari sebuah pembahasan yang sensitive, misalnya soal agama, soal prinsip hidup atau cara mendidik anak. Konflik yang terjadi dalam keluarga WA SW-6 sebagian besar bisa diselesaikan apabila salah satu anggota memilih untuk mengalah dan menghindar, atau merespon dengan diam. Namun, pada beberapa kasus, terkadang apabila konflik tersebut berkepanjangan, salah satu anggota akan meninggalkan grup, pada situasi tertentu terkadang anggota tersebut kembali menjadi anggota, namun dalam pengalaman yang sudah ada juga yang meninggalkan grup selamanya dan tidak ada keinginan untuk kembali. Namun,

uniknya konflik yang terjadi dalam grup WA SW-6 ini tidak berlanjut dalam dunia nyata, seolah-olah tidak pernah terjadi, mereka tetap bersilahturahmi apabila bertemu dan melupakan apa yang telah mereka perdebatkan dalam grup.

Salah satu konflik yang terjadi adalah sindiran memang kerap terjadi khususnya dalam grup WA SW-6, biasanya sindiran dilakukan jika ada dari salah satu anggotanya tidak terlihat perhatiannya alias terlihat 'cuek', maka akan disindir oleh salah satu anggota lainnya. Teguran juga kerap dilakukan oleh senior pada junior yang dinilai telah melakukan kesalahan. Teguran biasanya direspon dengan baik, alias para junior lebih terlihat mengalah dan tidak mempermasalahkannya

Beberapa contoh percakapan yang menggambarkan peristiwa silahturahmi, bullying, intensitas percakapan, dan sindiran pada percakapan grup SW6 tertera di gambar-gambar di bawah ini:



Gambar 1
Peristiwa komunikasi "ajang eksistensi diri" yang diikuti oleh peristiwa komunikasi "sindiran"

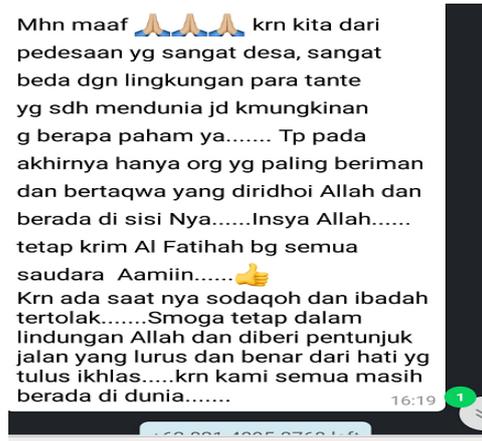
Gambar di atas, merupakan percakapan yang dimulai oleh salah satu anggota, yang memosting gambar, yang mana ia sedang berada di sebuah pantai bersama teman-temannya. Ini merupakan sebuah peristiwa komunikasi dalam membuktikan bahwa dirinya eksisten di dalam kehidupannya khususnya diantara teman-temannya. Ia memosting gambar tersebut dengan bangga. Respon yang ia dapat, bukan seperti biasanya, kemungkinan respon yang diinginkan adalah: 'wah asik' atau 'senangnya pergi ke pantai', namun yang ia dapatkan adalah sebuah sindiran mengenai tempat yang ia kunjungi. Sindiran berupa 'kok jelek sih..', dan 'Kurang pintar cari lokasi', ditambah dengan "tapi lain sih, kalo piknik lebih difokuskan ke orangnya bukan pemandangannya'.

Peristiwa komunikasi di atas merupakan sindiran tajam, yang mengasumsikan bahwa anggota yang memosting gambarnya tersebut tidak begitu peduli dengan lokasi ia berada namun hanya pada diri mereka masing-masing, karena photo tersebut lebih memperlihatkan gambar selfie. Anggota grup yang disindir itu memilih untuk bersikap biasa saja dengan tidak menganggap serius sindiran tersebut. Hal ini menegaskan bahwa dalam sebuah proses komunikasi, komunikasi juga berperan penting dalam menjaga keefektifan komunikasi tersebut. Anggota grup SW-6 ini memilih untuk bersikap biasa saja agar tidak terjadi masalah yang berkepanjangan, meskipun sebenarnya dia merasa tersinggung karena sindiran tersebut.

Klo berani mosting harus bertanggung jawab, berani juga melakukan apa yang dipostingkan, tidak usah semuanya klo tidak sanggup, tapi lakukanlah dan jalani setidak tidaknya dua atau tiga hal...

Gambar 2
Peristiwa komunikasi "teguran dan sindiran"

Menurut SR, gambar di atas adalah contoh percakapan yang memiliki bentuk 'teguran', dalam hal ini yang dituakan memberi semacam nasehata mengenai apa yang diposting oleh anggota kelompok. Nasehat yang ditekankan bahwa setiap kali ada seseorang yang memosting sebuah informasi berupa tulisan maupun gambar harus dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 3
Peristiwa komunikasi "bullying"

Gambar di atas adalah sebuah contoh dimana salah satu anggota grup merasa tidak lagi berkenan berada di dalam grup tersebut, menurut tulisannya, ia merasa

bahwa anggota lainnya masih memikirkan hal-hal yang bersikap duniawi dan mengidentifikasi dirinya sebagai orang desa yang tidak cocok dengan budaya atau gaya kehidupan tersebut. Peristiwa komunikasi tersebut kemudian diikuti dengan peninggalan dirinya dari grup tersebut. Anggota lain seperti yang terlihat dalam percakapan berikutnya meresponnya dengan perkataan-perkataan yang bersifat “pembully-an”. Berdasarkan contoh percakapan diatas, terlihat bagaimana kata-kata kritikan pedas gampang dikeluarkan tanpa melihat efek yang ada. “Komunikasi bersifat Irreversible”, artinya kata-kata yang telah terucap tidak dapat ditarik kembali. Hal ini yang menyebabkan RN juga berpikiran untuk tidak menginformasikan segala hal menyangkut keluarganya.



Gambar 4
Peristiwa Komunikasi “Silaturahmi”

Gambar di atas mencerminkan bahwa terjadinya peristiwa komunikasi ‘silaturahmi’ antar sesama anggota grup tersebut. Kebiasaan yang baik ini selalu dilakukan setiap hari dipagi hari. Itulah gambaran dari berbagai peristiwa komunikasi yang terjadi dalam percakapan melalui WhatsApp Group Family SW-6. Setiap anggota group SW-6 tentu adalah manusia yang memiliki karakteristik beragam pula. Ada anggota yang mampu bersikap biasa saja tanpa merasa tersinggung dengan peristiwa sindiran, ada juga anggota keluarga yang merasa tersinggung dengan peristiwa sindiran dalam group tersebut

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan beberapa point penting yang berkaitan dengan peristiwa komunikasi dalam percakapan melalui WhatsApp Group Family SW-6, sebagai berikut:

Komunikasi melalui aplikasi WhatsApp Group Family SW-6 ini menggambarkan peristiwa komunikasi, meliputi: peristiwa silaturahmi; peristiwa bullying; ajang eksistensi diri; dan sindiran/ teguran dalam percakapan melalui WhatsApp Group Family SW-6.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan oleh penulis berkaitan dengan penelitian ini adalah:

Sebaiknya proses komunikasi yang dilakukan melalui WhatsApp Group Family ini memerhatikan kondisi anggota group yang beragam, artinya kita perlu mengontrol bahasa verbal yang digunakan karena belum tentu bisa diterima oleh anggota group. Hal ini dapat meminimalisir peristiwa komunikasi yang negatif, seperti halnya terjadi dalam WhatsApp Group Family SW-6 ini. Meskipun demikian, tetap diakui bahwa komunikasi dalam media sosial ini juga memberikan kemudahan dalam berkomunikasi antar keluarga, khususnya sebagai wahana silaturahmi. Tetapi, alangkah baiknya lagi jika kita pun mampu bersikap bijaksana dalam penggunaan media sosial ini.

Daftar Pustaka

- Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2002. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suminar, J. R. 2013. Komunikasi Antarpribadi. Bandung: Unpad Press.
- Ikhsani, S., & Hidayanto, B. C. (2016). Analisa Forensik Whatsapp dan LINE Messenger Pada Smartphone Android Sebagai Rujukan Dalam Menyediakan Barang Bukti yang Kuat dan Valid di Indonesia. Jurnal Teknik ITS, 5(2), A728-A736.
- Gabe, D. T. (2017). POLA KOMUNIKASI SUPORTER SEPAKBOLA AC MILAN INDONESIA (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Milanisti Sezione Tangerang) (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Prasanti, D. dan Indriani, S. 2016. Peran Whatsapp Family: Mengatasi Konflik Dalam Komunikasi Keluargam Diera Digital?. Prosiding Seminar Nasional Informasi dan Perpustakaan: Fikom Unpad.
- Rianto, P. (2016). Media Baru, Visi Khalayak Aktif Dan Urgensi Literasi Media. Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, 1(2), 90-96.